

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teoritik Qowaidul Fiqhiyah Asasiah Terkait Niat

الْأُمُورُ بِمَقَادِيرِهَا

“Setiap perkara tergantung pada tujuannya”

Firman Allah SWT (QS: al-Bayinah : 5)

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا  
الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ إِنَّمَا يُبْعَثُ النَّاسُ عَلَى نِيَاتِهِمْ

*"Sesungguhnya manusia itu dibangkitkan menurut niatnya" (HR. Ibnu Majjah dari Abu Hurairah)<sup>1</sup>*

*"Niat seorang mukmin itu lebih baik dari pada perbuatan (orang kafir)" (HR. Thabrani dari Shalan Ibnu Said)*

Yang dimaksud dengan niat adalah

قصد الشيء مقترن بفعل (termasuk sesuatu yang disertai pelaksanaannya). Kaidah yang terkait وَمَا يُشْتَرَطُ فِيهِ التَّعَرُّضُ فَإِذَا أَخْطَأَ فِيهِ مُبْطِلٌ " Sesuatu yang disyaratkan untuk dijelaskan, maka kesalahannya akan membatalkan perbuatannya".<sup>2</sup>

Misalnya dia sholat dhuhur kemudian niat sholat asar, maka shalatnya tidak sah, demikian pula orang yang membayar kafarat, dengan niatan puasa arafah maka puasanya tidak sah.

---

<sup>1</sup> Abdul Mudjib, *al-Qowaidul Fiqhiyah* (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1980), h. 25-26.

<sup>2</sup> Fathi Ad Darini, *al Manhaj al Ushuliyah Fie Ijtihadi* ( Damsyiq: Darul Kitab al Hadist, 1975), h. 107 - 110

## 1. Teori Kepribadian *Gestalt*

Menurut pandangan *Gestalt* tentang Hakikat Manusia adalah untuk mengetahui sesuatu hal kita harus melihatnya secara keseluruhan, karena bila hanya melihat pada bagian tertentu saja, kita akan kehilangan karakteristik penting lainnya, demikian juga dengan tingkah laku. Untuk menjadi pribadi yang sehat, individu harus merasakan dan menerima pengalamannya secara keseluruhan tanpa berusaha menghilangkan bagian bagian tertentu. ini dilakukan untuk mencapai keseimbangan.<sup>3</sup>

Frederick Perls tokoh pencetus terapi *gestalt*, selain beliau ialah Koffka, Kohler dan Wertheimer. *Gestalt* memandang manusia secara positif yang memiliki kemampuan untuk memikul tanggung jawab pribadi dan hidup sepenuhnya sebagai pribadi yang terpadu. yang menjadi penekanan terhadap kepribadian manusia adalah perluasan kesadaran, penerimaan tanggung jawab pribadi, dan kesatuan pribadi. Pandangan *gestalt* tentang manusia berakar pada filsafat eksistensial dan fenomenologi.<sup>4</sup>

Ivey menyatakan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk menentukan arah kehidupannya. Timbulnya perilaku bermasalah menurut pandangan *gestalt* adalah karena ketidakmampuan individu untuk mengatasi masalah sehingga cenderung melakukan penghindaran.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> L Lumongga Namora, *Memahami Dasar – Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013,) ,hal. 160.

<sup>4</sup> Corey Gerald, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi* (Bandung: Refika Aditama, 2005),hal. 118.

<sup>5</sup> Latipun, *Psikologi Konseling* (Malang: UMM Press, 2006), hal. 35

## **2. Dinamika Kepribadian *Gestalt***

Saat sekarang (bagi perls, tidak ada yang “ada” kecuali “sekarang” karena masa lampau telah pergi dan masa depan belum datang). Maka saat sekaranglah yang penting. Salah satu sumbangan utama terapi ini adalah penekanan pada di sini dan sekarang serta pada belajar menghargai dan mengalami sepenuhnya saat sekarang.

Perls menerangkan kecemasan sebagai senjang antara saat sekarang dan saat kemudian. Menurut perls, jika individu individu menyimpang dari saat sekarang dan menjadi terlalu terpaku pada masa depan, maka mereka mengalami kecemasan. Dalam memikirkan masa depan, mereka boleh jadi mengalami tahap menakutkan yakni mereka dirasuki oleh “pengharapan-pengharapan katastrofik atas berbagai hal buruk yang akan terjadi”.

Untuk membantu klien untuk membuat kontak dengan saat sekarang, terapis lebih suka mengajukan pertanyaan apa dan bagaimana, ketimbang mengapa. Dalam meningkatkan kesadaran atas “saat sekarang terapis melakukan dialog dalam kala ini dengan melontarkan pertanyaan pertanyaan seperti apa yang terjadi sekarang ini, apa yang berlangsung sekarang ini, bagaimana anda mengalami ketakutan anda sendiri saat ini, bagaimana anda mencoba menarik diri saat ini.

## **3. Tujuan Teori Kepribadian *Gestalt***

Dalam terapi gestalt ada istilah yang dikenal sebagai urusan yang tidak selesai. Hal ini mencakup perasaan perasaan yang tidak diungkapkan seperti dendam, kemarahan, kebencian, sakit hati, kecemasan, rasa berdosa.

Karena tidak diungkapkan secara sadar, perasaan-perasaan ini tetap tersimpan dan dibawa ke kehidupan sekarang dengan cara menghambat hubungan dengan dirinya sendiri dan dengan orang lain.

Urusan tak selesai akan bertahan sampai ia menghadapi dan menangani perasaan-perasaan yang tak terungkapkan itu. Ketika berbicara tentang pengaruh perasaan-perasaan yang tak selesai, polster mengatakan “arah-arah yang tak selesai itu mencari penyelesaian dan apabila arah-arah tersebut memperoleh cukup kekuatan, maka individu disulitkan oleh pikiran-pikiran yang tak berkesudahan, tingkah laku yang kompulsif, kehati-hatian dan banyak mengalahkan diri. Menurut perls rasa sesal atau dendam paling sering menjadi sumber dan menjadi bentuk urusan tak selesai yang paling buruk. Rasa sesal yang terungkapkan acapkali berubah menjadi perasaan berdosa. saran perls adalah bilamana anda merasa berdosa, temukan dan ungkapkan rasa sesal anda, dan usahakan agar tuntutan-tuntutan anda menjadi jelas.”<sup>6</sup>

Sasaran utama terapi *gestalt* adalah pencapaian kesadaran dengan dan pada dirinya sendiri; dipandang kuratif. Tanpa kesadaran klien tidak akan memiliki alat untuk mengubah kepribadiannya. Dengan kesadaran klien memiliki kesanggupan untuk menghadapi dan menerima bagian-bagian keadaan yang diingkarinya serta untuk berhubungan dengan pengalaman-pengalaman subjektif. Menurut perls sasaran terapi adalah menjadikan pasien tidak bergantung pada orang lain, menjadikan pasien menemukan

---

<sup>6</sup> Corey Gerald, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi* (Bandung: Refika Aditama, 2005), hal. 123.

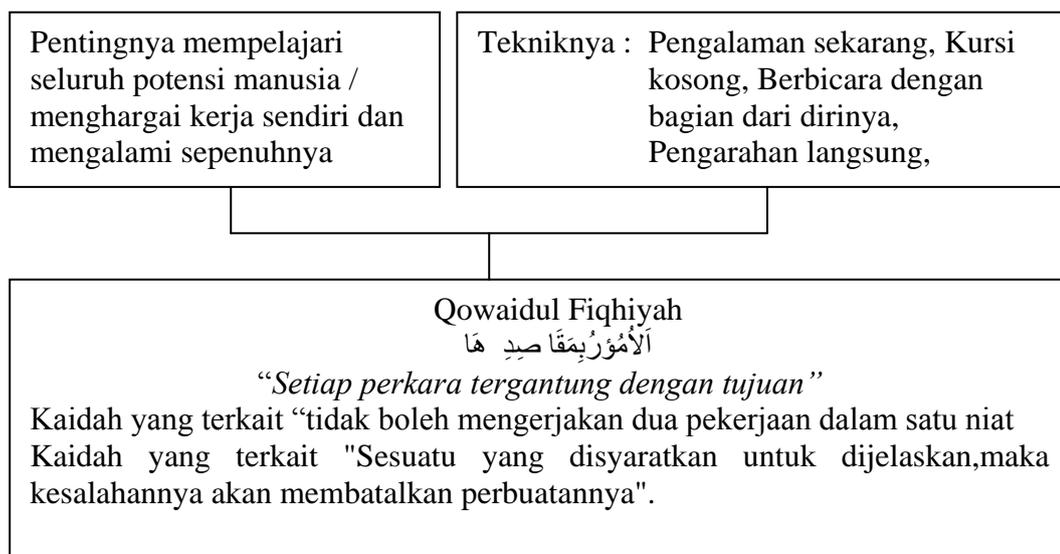
sejak awal bahwa dia bisa melakukan banyak hal, lebih banyak daripada yang dikiranya.

#### **4. Teknik Pelaksanaan Terapi *Gestalt***

Di dalam Buku Memahami Dasar – Dasar dalam Konseling Teori dan Praktek. Teknik pelaksanaan terapi *gestalt* adalah :

- a. Pengalaman sekarang. Klien diarahkan untuk merasakan dan melakukan pengalaman masa lalu atau masa depan sehingga dijadikan pengalaman sekarang.
- b. Pengarahan langsung. Konselor mengarahkan secara terus menerus hal hal yang harus dilakukan klien berdasarkan pernyataan yang diberikan klien.
- c. Perubahan bahasa. Klien didorong untuk mengubah bentuk pertanyaan menjadi pernyataan.
- d. Teknik kursi kosong. Klien diarahkan untuk berbicara dengan orang lain yang dibayangkan sedang duduk di kursi kosong yang ada disamping atau di depan klien, setelah itu klien diminta untuk berganti tempat dan menjawab pertanyaannya tadi seolah olah sebelumnya klien adalah orang lain tersebut. Tugas terapis mengarahkan pembicaraan dan menentukan kapan klien harus bergantu tempat duduk.

- e. Berbicara dengan bagian dari dirinya. Teknik ini adalah variasi dari teknik kursi kosong.intinya klien melangsungkan percakapan antara bagian bagian yang ada dalam dirinya yang menimbulkan konflik.<sup>7</sup>



Gambar 2.1 : Bagan Eksplorasi Nilai Nilai Konseling Dalam Qawaidul Fiqhiyah T.K *Gestalt*

## 5. Ilustrasi Kasus

Si A kini sudah menginjak pada bangku sekolah menengah pertama. Pada suatu hari Si A belajar motor bersama Si B dan Si C di stadion Bathoro katong. Tanpa diduga Si A tidak bisa mengendalikan sepeda motornya hingga ia terpeleset. Motornya tergulung di lapangan yang licin dan Si A berpikir,”waduh ini nanti ngganti kerusakan pakai uang siapa(motor yang dikendarai ialah motornya Si C). Setelah peristiwa yang menakutkan itu, Si A mengalami phobia untuk naik motor. Dia mendapatkan mimpi buruk yang mengganguya. Ia menjadi enggan

<sup>7</sup> L Lumongga Namora, Memahami Dasar – Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013) ,hal. 163 – 164.

belajar sepeda motor dan mengalami ketakutan berlebihan sehingga ia selalu tegang.

## 6. Analisis kasus

Si A diarahkan merasakan dan mengalami pengalaman masa lalunya, dan dijadikan pengalaman sekarang. Lalu Si A diarahkan sebagai orang pertama seakan akan mengalami kecelakaan tersebut saat itu. Lalu Si A didorong untuk mengubah pertanyaan “bisa apa tidak ya naik motor” menjadi pernyataan “bisa gak bisa harus bisa”/”kalau tidak saya lakukan sekarang kapan lagi beranjak pada ketidak bisaan”.

## B. Qowaidul Fiqhiyah Asasiah Terkait Keyakinan

الْيَقِينُ لَا يُزَلُّ بِالشَّكِّ

*"Keyakinan itu tidak dapat dihilangkan dengan keraguan."*

Yang dimaksud dengan "yakin" adalah

الْيَقِينُ هُوَ مَا كَانَ ثَابِتًا بِالنَّظَرِ وَالذَّلِيلِ

*"Sesuatu yang tetap, baik dengan penganalisaan maupun dengan dalil"*

Sedangkan yang dimaksud dengan syak adalah "Sesuatu yang tidak menentu antara ada dan tiadanya dan dalam ketidaktentuan itu sama antara batasa kebenaran dan kesalahan tanpa dapat dimenangkan salah satunya."<sup>8</sup>

### 1. Dasar-Dasar Nash Kaidah

Sabda Nabi SAW :

---

<sup>8</sup> Abdul Mudjib, *al-Qowaidul Fiqhiyah* (Yogyakarta: Nur Cahaya ,1980), h .25-26.

“Apabila seorang diantara kamu menemukan sesuatu di dalam perut kemudian sangsi apakah telah keluar sesuatu dari perutnya atau belum, maka janganlah keluar dari masjid sehingga mendengar suara atau mendapatkan baunya.” (HR.Muslim dari Abu Harun)

Apabila salah seorang di antara kalian ragu dalam mengerjakan shalat, tidak tahu berapa rakaat yang telah dikerjakan tiga atau empat, maka buanglah keragu raguan itu dan berpeganglah kepada apa yang diyakini (yang paling sedikit). (HR.Turmudhi dari abdurrahman)

Pada kedua dalil itu disebutkan bahwa keyakinan tidak dapat dihilangkan dengan keraguan. Misalnya seorang ragu ragu berapa rakaat yang ia lakukan, maka yang yakin adalah rakaat yang paling sedikit. Karena yang paling sedikit itu yang yakin sedangkan yang banyak merupakan yang diragukan. Demikian juga orang telah berwudhu dan ragu – ragu apakah ia sudah berhadass atau belum maka ia dianggap masih mempunyai wudhu itu yang yakin, sedangkan yang berhadass masih diragukan.

## **2. Kaidah Yang Terkait**

“Barangsiapa yang yakin melakukan pekerjaan tetapi ragu ragu tentang sedikit banyaknya perbuatan, maka yang dianggap ialah yang sedikit karena hal itu meyakinkan”. Sesungguhnya yang berdasarkan keyakinan tidak dapat dihilangkan kecuali dengan yang yakin pula.

### **3. Teori Kepribadian *Psikoanalisis***

Sigmund Freud lahir di Freiberg, Moravia, Austria-Hungary, sekarang Rep, Ceko, 6 Mei 1856, dan meninggal di London, Inggris, Britania Raya, 23 September 1939 pada umur 83 tahun.<sup>9</sup> Adalah seorang Psikiater Austria dan pendiri aliran psikoanalisis dalam psikologi.

Dalam studinya tentang kesehatan mental, Freud bekerja sama dengan Jean Charcot melakukan spesialisasi tentang gangguan nervous dengan menggunakan hipnotis untuk penyembuhan histeria (teknik ini tidak bisa digunakan pada semua pasien), tetapi dalam perkembangannya beliau mendengar kabar bahwa Joseph Breuer, seorang dokter di Wina menggunakan metode lain, yaitu metode berbicara dan berhasil, maka Freud mencobanya dan ternyata berhasil. Joseph Breuer dan Sigmund Freud bersama-sama menulis tentang histerian yang disembuhkan dengan percakapan itu.

### **4. Dinamika Kepribadian *Psikoanalisis***

Dinamika kepribadian terdiri dari cara bagaimana energi psikis itu didistribusikan serta digunakan oleh *das es*, *das ich* dan *das ueber ich*. Oleh karena jumlah atau banyaknya energi itu terbatas, maka akan terjadi semacam persaingan di antara ketiga aspek itu dalam mempergunakan energi tersebut; kalau sesuatu aspek banyak mempergunakan energi (jadi menjadi kuat), maka kedua aspek yang harus menjadi lemah.

---

<sup>9</sup> Latipun, *Psikologi Konseling* (Malang: UMM Press, 2006), hal. 60.

Pada mulanya das es yang memiliki semua energi dan mempergunakannya untuk gerakan gerakan refleks dan “pemuhan keinginan”. Kedua aktivitas ini dikemudikan oleh lust prinsip. energi dalam das es itu sangat mudah bergerak dan berpindah. Sifat dapat dengan mudah dipindahkannya energi instinktif ini disebabkan karena das es tidak mampu mengadakan diskriminasi diantara obyek obyek.

Perpindahan dari das es ke das ich ini terjadi karena suatu mekanisme yang disebut ; identifikasi. Pengertian identifikasi ini adalah pengertian yang sangat penting dalam psikologi freud, tetapi juga sangat sukar untuk dimengerti .Berarti didalam menyikapi permasalahan (dunia batin dg dunia realita) psikoanlisa harus bisa membedakan (dia harus belajar memperbedakan tanggapan atau pikiran tentang sesuatu yang “tidak ada dan kesan sesnoris atau pengamatan sesuatu yang betul betul ada.)

Alat untuk membedakan sesuatu yang tidak ada dengan yang ada adalah proses sekunder.pembandingan dan pembedaan antara apa yang hanya ada dalam batin dengan apa yang benar benar ada dalam kenyataan inilah yang disebut dengan identifikasi.Tujuan teori dipaparkan mempelajari/menganalisis minat terhadap motivasi tingkah laku (Tingkah laku adalah manifestasi dari aktifitas jiwa).

## **5. Teknik Pelaksanaan *Psikoanalisis***

Tahap pembukaan dibagi menjadi 2 :

- a. Disepakati tentang struktur situasi analisa yang menyangkut tanggung jawab konselor dan klien. Dimulai dengan klien menyimpulkan

posisinya, sementara konselor mempelajari, memahami dinamika konflik konflik ketidaksadaran yang dialami klien.

- b. Pengembangan Transferensi : Perkembangan dan analisis transferensi merupakan inti dalam psikoanalisis (Perasaan Klien mulai ditujukan kepada konselor, yang dianggapnya sebagai orang yng menguasai di masa lalunya<sup>10</sup> (*significant figure person*). Pada tahap ini harus dijaga jangan sampai terjadi kontra transferensi, yaitu transferensi balik yang dilakukan konselor terhadap klien karena konselor merasa memiliki perasaan perasaan yang tidak terpecahkan.

Bekerja Melalui Transferensi : Mencakup mendalami pemecahan dan pengertian klien sebagai orang yang terus melakukan transferensi. Tahap ini dapat tumpang tindih dengan tahap sebelumnya, hanya saja transferensi terus berlangsung, konselor berusaha memahami tentang dinamika kepribadian klien.

Resolusi Transferensi : Tujuan tahap ini adalah memecahkan perilaku neorosis klien yang ditunjukkan kepada konselor sepanjang proses konseling.

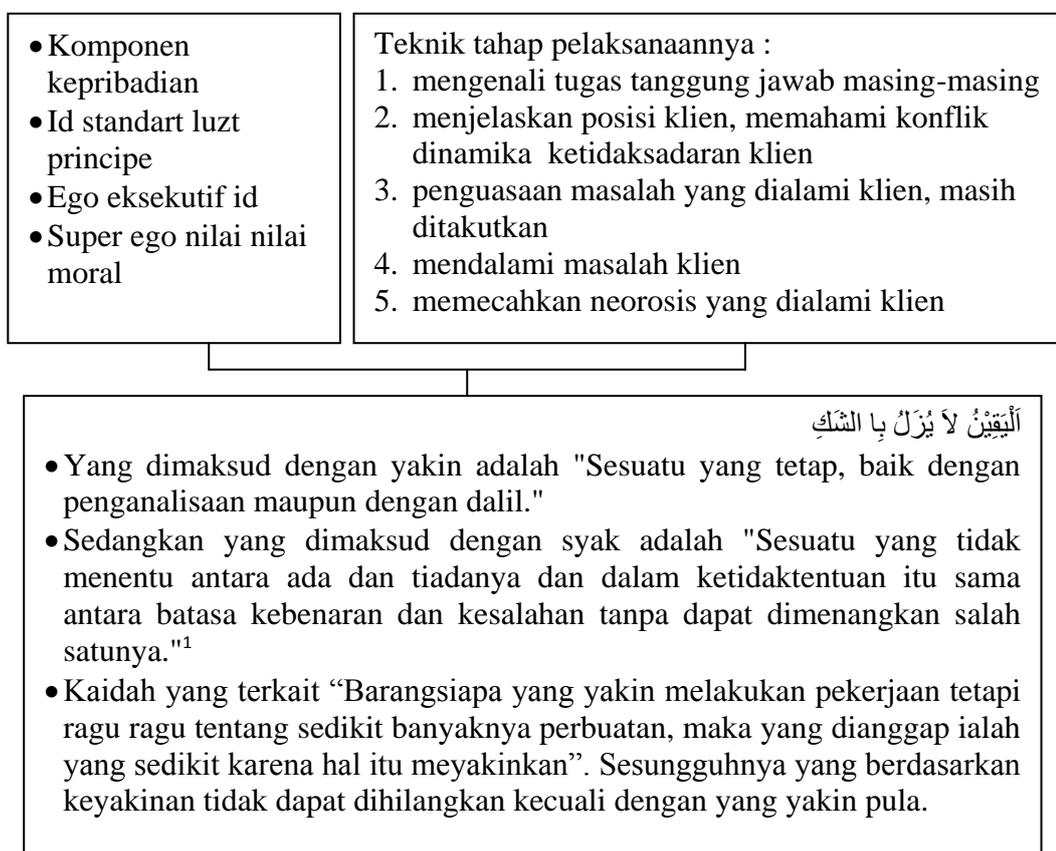
## 6. Ilustrasi

Maba di salah satu universitas terkemuka di Surabaya, sebut namanya Si A. Pada suatu hari sesuai dari pengumuman UN tingkat SMA di kota Ponorogo. Idealnya Si A mempunyai asa untuk masuk perguruan tinggi yang disukainya. Universitas Gajah Mada menjadi Favoritnya. Akan tetapi

---

<sup>10</sup> Latipun, Psikologi Konseling (Malang: UMM Press, 2006), hal. 72 – 74.

hasil dari SNMPTN menunjukkan ia harus mengisap jempol. Karena ia gagal tes seleksi. Si A berpikir” kering sudah air mata ini terlalu banyak yang tertumpah, beginilah nasib yang dijalani. Pada saat kegagalan itu didepan mata ia merasa malu ketika pulang dikampung, tidak jadi masuk pada universitas yang diingini. Kecemasan yang berlebihan selalu menghantuinya. Sehingga ia kuliah di kota sendiri merasa malu dan tidak percaya diri.



Gambar 2.2 : Bagan Eksplorasi Nilai Nilai Konseling Dalam Qawaidul Fiqhiyah T.K *Psikoanalisis*

## 7. Analisis kasus

Si A diarahkan untuk meluapkan apa yang menjadi pekerjaan rumah ketidaksadarannya. Lalu perasaan Si A ditujukan kepada konselor yang konon menguasai pengalaman masa lalu Si A. Lalu konselor mendalami masalah (pengertian dan pemecahannya) yang dialami klien. Lalu bersama-sama merumuskan solusi dari masalah Si A menerima apa yang ada ataukah tetap mengejar keinginan yang tak terpuaskan.

### C. Qowaidul Fiqhiyah Asasiah Terkait Menghilangkan Kemudharatan

الضَّرَارُ يُزَالُ

*“kemadharatan harus dihilangkan”*

#### 1. Dasar-Dasar Nash Kaidah

Firman Allah SWT :

ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

*“dan jangan kamu sekalian membuat kerusakan dibumi.”* (QS. Al A’raf:55)

Sabda nabi SAW:

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ

*“tidak boleh membuat kerusakan pada diri sendiri serta membuat kerusakan pada orang lain.”* (HR. Ahmad dan Ibnu Majah)

مَا أُبِيحُ الضَّرُّورَةَ يُقَدَّرُ بِقَدْرِهَا

*"Apa yang diperbolehkan karena darurat maka diukur menurut kadar kemadaratannya."<sup>11</sup>*

Kebolehan berbuat atau meninggalkan sesuatu karena darurat adalah untuk memenuhi penolakan terhadap bahaya, bukan selain ini. Dalam kaitan ini Dr Wahbah az-Zuhaili membagi kepentingan manusia akan sesuatu dengan lima klasifikasi diantaranya "Darurat" yaitu kepentingan manusia yang diperbolehkan menggunakan sesuatu yang dilarang, karena kepentingan itu menempati puncak kepentingan kehidupan manusia, bila tidak dilaksanakan maka mendatangkan kerusakan. Kondisi semacam ini memperbolehkan segala yang diharamkan atau dilarang, seperti memakai sutra bagi laki-laki yang telanjang, dan sebagainya.

Menurut Abdul Qadir Audah seorang hakim dan pengacara terkenal dari ikhwan al muslimin mesir berpendapat, bahwa syarat syarat keadaan darurat salah satunya "dirinya atau orang lain dalam keadaan gawat yang dikhawatirkan dapat membahayakan nyawanya atau anggota tubuhnya"<sup>12</sup>

## **2. Teori Kepribadian *Behavior***

Pandangan *Behaviorisme* yang radikal tidak memberi tempat kepada asumsi yang menyebutkan bahwa tingkah laku manusia dipengaruhi oleh pilihan dan kebebasan. Falsafah behavioristik radikal menolak konsep tentang individu sebagai agen bebas yang membentuk nasibnya sendiri

---

<sup>11</sup> Jalaludin Abdurrahman as-Suyuthi, *al-Asyba' Wan Nadhoir* (Indonesia: Syirkah Nur Asia, 1983,)hal. 60

<sup>12</sup> Musbikin Imam, *Qawa'id al Fiqhiyah* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2001), hal. 70.

Situasi-dalam dunia objektif masa lampau dan hari ini menentukan tingkah laku. Lingkungan adalah pembentuk utama keberadaan manusia.<sup>13</sup>

Dalam pandangan teori belajar klasik Ivan pavlov Dalam pandangan behavioral, kepribadian manusia itu pada hakikatnya adalah perilaku. Perilaku dibentuk berdasarkan hasil dari segenap pengalamannya berupa interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya. Ciri-ciri unik terapi tingkah laku.

Terapi tingkah laku, berbeda dengan sebagian besar pendekatan terapi lainnya ditandai oleh : (a) pemusatan perhatian kepada tingkah laku yang menarik dan spesifik, (b) kecermatan dan penguraian tujuan-tujuan treatment, (c) perumusan prosedur treatment yang spesifik yang sesuai dengan masalah dan (d) penaksiran objektif atas hasil-hasil terapi.

Sekalipun memiliki banyak teknik, terapi tingkah laku hanya memiliki sedikit konsep. Terapi ini merupakan suatu pendekatan induktif yang berlandaskan eksperimen-eksperimen dan menerapkan metode eksperiment pada proses terapeutik. Pertanyaan terapis boleh jadi, "Tingkah laku spesifik apa yang oleh individu ini ingin diubah dan tingkah laku baru yang bagaimana yang ingin dipelajarinya?" Kekhususan ini membutuhkan suatu pengamatan yang cermat atas tingkah laku klien. Penjabaran-penjabaran yang kabur dan umum tidak bisa diterima; tingkah laku yang oleh klien diinginkan berubah, dispesifikasi. Yang juga penting adalah bahwa kondisi-kondisi yang menjadi Penyebab timbulnya tingkah

---

<sup>13</sup> Corey Gerald, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi* (Bandung: Refika Aditama, 2005), hal. 196.

laku masalah diidentifikasi sehingga Kondisi-kondisi baru bisa diciptakan guna memodifikasi tingkah laku.

### 3. Dinamika Kepribadian

Dalam teori belajar operan “Skinner” menekankan pada peran lingkungan dalam bentuk konsekuensi-konsekuensi yang mengikuti dari suatu perilaku. menurut Skinner, perilaku individu terbentuk sangat ditentukan oleh konsekuensi yang menyertainya. Jika konsekuensinya menyenangkan (memperoleh ganjaran atau reinforcement) maka perilakunya cenderung diulang atau dipertahankan, sebaliknya jika konsekuensinya tidak menyenangkan (memperoleh hukuman atau punishment) maka perilakunya akan dikurangi atau dihilangkan. di konsekuensi itu berupa ganjaran atau hukuman.<sup>14</sup>

Skinner melakukan penelitian terhadap tikus. Respon tertentu yang memperoleh ganjaran berupa makanan ternyata ulangi, sementara yang tidak memperoleh ganjaran atau mendapatkan hukuman, perilakunya tidak diulangi. Dalam eksperimen itu ditemukan bahwa perilaku-perilaku yang memperoleh ganjaran itu tidak hanya diulangi tetapi frekuensinya cenderung meningkat.

Menurut teori belajar mencontoh yang dikemukakan oleh Bandura perilaku dapat terbentuk melalui observasi model secara langsung yang disebut dengan imitasi dan melalui pengamatan tidak langsung yang disebut dengan *vicarious conditioning* Perilaku manusia dapat terjadi

---

<sup>14</sup> Latipun, *Psikologi Konseling* (Malang: UMM Press, 2006), hal. 108 – 110.

dengan mencontoh perilaku di lingkungannya. Baik perilaku mencontoh langsung (modeling maupun mencontoh tidak langsung (vicarious) dapat menjadi kuat kalau mendapatkan ganjaran.

Bandura mengemukakan teori *social learning* setelah melakukan penelitian terhadap perilaku agresif di kalangan kanak-kanak. Menurutnya, anak-anak berperilaku agresif setelah mencontoh perilaku modelnya. Perilaku individu terbentuk karena berinteraksi dengan lingkungannya.

Perilaku menjadi kuat jika mendapatkan ganjaran, atau sebaliknya perilakunya melemah jika mendapatkan hukuman. Kecenderungan perilaku tertentu akan selalu terkait dalam hubungannya dengan ganjaran dari hukuman.

#### **4. Tujuan Teori *Behavior***

Tujuan umum teori tingkah laku adalah menciptakan kondisi kondisi bagi proses belajar. Dasar alasannya ialah bahwa segenap tingkah laku adalah dipelajari (learned), termasuk tingkah laku yang *maladaptif*. Jika tingkah laku neorotik learned, maka ia bisa *unlearned* (bisa dihapus dari ingatan) dan tingkah laku yang efektif bisa diperoleh.

Terapis behavior kontemporer berpendapat bahwa terapi tidak bisa dipaksakan kepada klien yang tidak berkesediaan dan bahwa terapis dan klien perlu bekerja sama untuk mencapai sasaran sasaran bersama. Dalam membahas masalah masalah yang berhubungan dengan praktek terapi

tingkah laku yang mutakhir ini, Goldstein mengajukan komentar sebagai berikut<sup>15</sup>:

Tak pelak lagi, proses terapi tingkah laku bukan pengondisian ulang yang terang terangan atas pasien. Tetapi belajar ulang kepada siapa pun, sebab teknik teknik yang paling manjur pun akan tidak berguna tanpa kerja sama dan motivasi pasien. Teknik - teknik terapiutik apa pun yang digunakan harus diletakan dalam konteks suatu hubungan kerja antara terapis dan klien.

Hubungan kerja adalah suatu hubungan di mana terapis dan pasien bekerja sama ke arah tujuan yang telah disepakati bersama. Jika ini tidak dilakukan maka sebagaimana ditunjukkan oleh banyak kasus terapi akan menjadi tidak efektif.

## 5. Teknik Teknik Teori *Behavioral*

- a. Desentitasi sistematis merupakan teknik relaksasi (Klien dilatih untuk santai dan menyatukan keadaan santai dengan pengalaman pengalaman pembangkit kecemasan yang dibayangkan atau divisualisasikan),<sup>16</sup> yang digunakan untuk menghapus perilaku yang diperkuat secara negatif.<sup>17</sup> Wolpe pengembang teknik desensitisasi, mengajukan argumen bahwa segenap tingkah laku neorotik adalah kecemasan dan bahwa respon kecemasan bisa dihapus dengan penemuan respon respon yang secara inheren berlawanan dengan respon tersebut dengan

---

<sup>15</sup> Corey Gerald, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi* (Bandung :Refika Aditama, 2005), hal. 200

<sup>16</sup> Corey Gerald, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi* (Bandung: Refika Aditama, 2005), hal. 208

<sup>17</sup> Latipun, *Psikologi Konseling* (Malang: UMM Press, 2005), hal. 118.

pengkondisian klasik, kekuatan stimulus penghasil kecemasan bisa dilemahkan, bisa dikendalikan dan dihapus melalui penggantian stimulus.

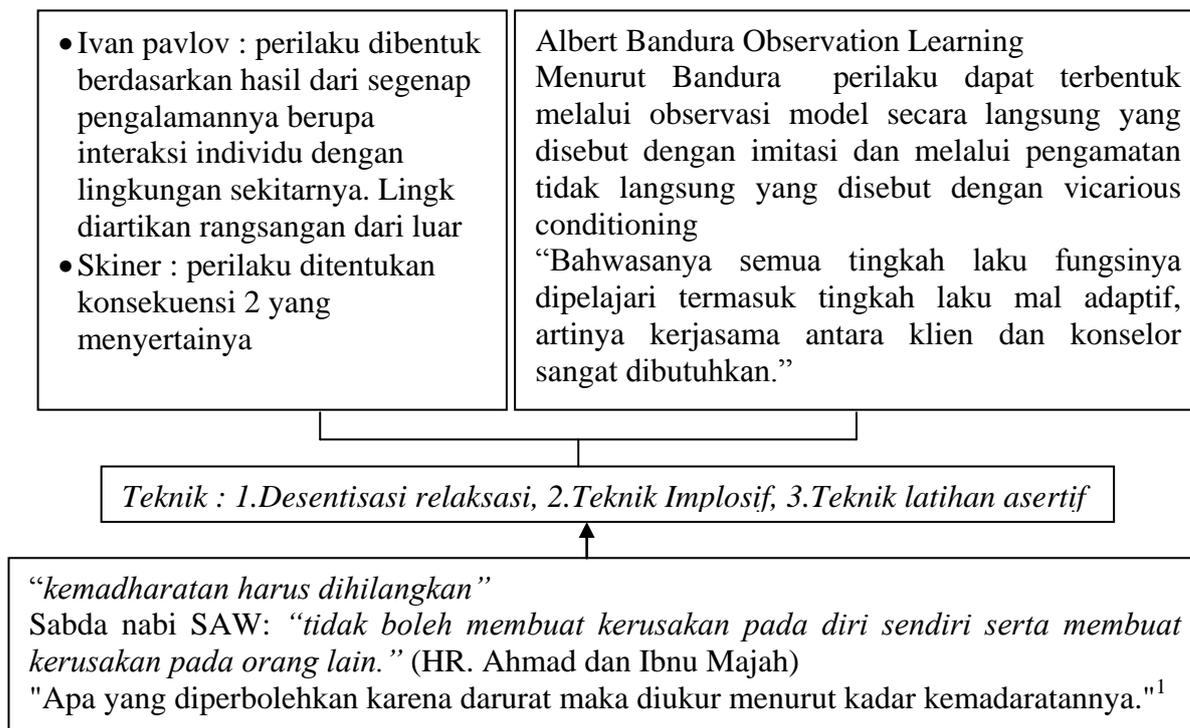
- b. *Terapi impulsif* : *terapi impulsif* dikembangkan berdasarkan atas asumsi bahwa seseorang yang secara berulang ulang dihadapkan pada situasi penghasil kecemasan dan konsekuensi kecemasan akan menghilang.atas dasar asumsi ini, klien diminta membayangkan stimulus stimulus yang menimbulkan kecemasan.dalam prosesnya secara berulang ulang membayangkan stimulus sumber kecemasan dan konsekuensinya ternyata tidak muncul, dan akhirnya stimulus yang mengancam tidak memiliki kekuatan dan neorotiknya menjadi hilang
- c. Latihan perilaku *asertif* digunakan untuk melatih individu yang mengalami kesulitan untuk menyatakan diri bahwa tindakannya adalah layak atau benar.latihan ini salah satunya untuk menangani klien yang tidak mampu mengungkapkan kemarahan atau perasaan tersinggung.<sup>18</sup>

## 6. Ilustrasi Kasus

Si A adalah pemuda desa yang mempunyai tabiat sering pasang lotre (darurat), sanking keseringannya pasang lotre ia menghabiskan warisan orang tuanya. Tetapi perbuatan itu menurut suatu hal yang mengasyikkan. Tanpa disangka perbuatan itu mengakibatkan salah satu orang tuanya meninggal dunia.

---

<sup>18</sup> L Lumongga Namora, *Memahami Dasar – Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013) , hal. 173.



Gambar 2.3 : Bagan Eksplorasi Nilai Nilai Konseling Dalam Qawaidul Fiqhiyah T.K Behavioristik

## 7. Analisis kasus

Awalnya Si A disuruh menulis keadaan yang membuat ia gembira dengan keadaan yang membuat menangis selama sepuluh menit setiap hari. Santos disuruh merekam bagian dari masalahnya, berbicara sebagai orang pertama, seakan akan meninggalnya orang tuanya tersebut terjadi saat itu. Dia diminta untuk memutar rekamannya setiap hari hingga bosan.pada tahap selanjutnya ia disarankan untuk menghadapi kenangan buruknya tersebut sebagai permainan imajinatif antara dua karakter kartun. Pada sesi selanjutnya ia disuruh mengingat kenangan positif kebersamaan dengan orang tua, dan dia juga disarankan untuk mulai bangkit dari keterpurukan dan tabiat pasang lotre.

#### D. Qowaidul Fiqhiyah Asasiah Terkait Kesulitan Menarik Kemudahan

الْمَشَقَّةُ تَجْلِبُ التَّيْسِرَ

*"Kesukaran dapat menarik kemudahan."*

##### Dasar – Dasar Nash Kaidah:

Firman Allah SWT:

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

*Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. QS 2 :185*

Firman Allah Ta'ala : *"Dan Dia tidak menjadikan untukmu dalam agama suatu kesulitan." QS.al-Haj j:78*

Sabda Nabi SAW :

الَّذِينَ يُسِرُّ أَحَبُّ الدِّينِ إِلَى اللَّهِ الْخَيْفَةُ السَّمْحَةُ

*"Agama itu memudahkan, agama yang disenangi Allah adalah agama yang benar dan mudah."(HR Bukhari dan Abu Hurairah)*

*"Aku diutus dengan membawa agama yang benar dan mudah."(HR. Ahmad dari Ibnu Abbas)*

Bagi asy-Syatibi kesulitan itu dihilangkan bagi orang mukallaf karena dua sebab. Pertama Karena khawatir akan terputuskan ibadah, benci terhadap ibadah, benci terhadap taklif dan khawatir akan adanya kerusakan bagi orang mukallaf baik jasad, akal, harta, maupun kedudukannya, karena pada hakikatnya taklif itu untuk kemaslahatan umat. Kedua karena takut akan berkurangi kegiatan kegiatan sosial yang berhubungan dengan sesama

manusia baik terhadap anak maupun keluarga dan masyarakat sekitar, karena hubungan dengan hak hak orang lain itu termasuk ibadah pula.

Menurut Dr.Wahbah az-Zuhaili, tujuan pokok terciptanya kaidah di atas adalah untuk membuktikan adanya prinsip tasamuh dan keadilan dalam islam agar islam itu terkesan tidak menyulitkan. Karena itu setiap kesulitan akan mendatangkan kemudahan, dan kewajiban melakukan tasamuh jika dalam kondisi menyulitkan.

Dr Wahbah az-Zuhaili mengklasifikasikan kesulitan dalam 2 kategori yaitu :

a. Kesulitan Mu'tadah

Manusia mampu mencari jalan keluarnya (pandangan ulama' ibnu abdussalam keberatan mencari ma'isah tidak dpt menggugurkan hukum qhisasnya, Sedang Ibnu Qoyyim menyatakan bahwa bila kesulitan itu berkaitan dengan kepayahan, maka kemaslahatan dunia akherat dapat mengikuti kadar kepayahan itu.

b. Kesulitan ghairu mu'tadah

Kesulitan ghairu mu'tadah adalah kesulitan yang tidak pada kebiasaan, dimana manusia tidak mampu memikul kesulitan itu, karena jika ia melakukannya niscaya aka merusak diri dan memberatkan kehidupannya, dan kesulitan kesulitan itu dapat diukur oleh kriteria akal sehat.

إِذَا ضَاقَ الْأَمْرُ اتَّسَعَ وَإِذَا اتَّسَعَ الْأَمْرُ ضُيقَ

*“apabila suatu perkara itu sempit maka hukumnya menjadi luas, sebaliknya jika suatu perkara itu luas maka hukumnya menjadi sempit.”*

Kaidah itu dikumandangkan oleh Imam Syafi’I, kemudian diteruskan oleh Al-Ghazali dengan redaksi yang berbeda :

*“ semua yang melampaui batas, maka (hukumnya) berbalik kepada kebalikannya”.*

Misalnya pada dasarnya seorang saksi laki laki yang terpercaya, namun bila tiada laki laki sama sekali maka boleh digantikan pada wanita atau bahkan anak kecil .tetapi jika dalam kondisi memungkinkan saksi harus laki laki tidak boleh digantikanya yang lain.

### **1. Teori Kepribadian Rasional Emotif Behavior**

Menurut Albert Ellis bahwa banyak anak yang tidak mencapai kemajuan karena dia tidak memiliki pemahaman yang tepat dalam hubungannya dengan peristiwa peristiwa yang dialami. Ellis lahir pada 1913 di Pittsburg, pennsylvania dan dibesarkan di New york. Dimasa kecilnya sering mengalami sakit. Antara usia 4 – 9 tahun telah sembilan kali masuk rumah sakit (opname).

Tre adalah aliran psikoterapi yang berlandaskan asumsi bahwa manusia dilahirkan dengan potensi baik untuk berpikir rasional dan jujur

maupun untuk berpikir irrasional dan jahat.<sup>19</sup> Manusia tidak ditakdirkan untuk menjadi korban pengondisian awal. Tre menegaskan bahwa manusia memiliki sumber sumber yang tak terhingga bagi aktualisasi potensi potensi dirinya dan bisa mengubah ketentuan ketentuan pribadi dan masyarakatnya.

Menurut Ellis individu sebagai makhluk unik dan memiliki kekuatan untuk memahami keterbatasan keterbatasan, untuk mengubah pandangan pandangan dan nilai nilai dasar yang telah diintroyeksikan secara tidak kritis pada masa kanak kanak. Dan untuk mengatasi kecenderungan kecenderungan menolak diri sendiri. Orang memiliki kesanggupan untuk mengonfrontasikan sistem sistem nilainya sendiri dan mereindoktrinasi diri dengan keyakinan keyakinan, gagasan gagasan, dan nilai nilai yang berbeda. Sebagai akibatnya mereka akan bertindak laku berbeda dengan cara mereka bertindak laku di masa lampau.

## **2. Dinamika Kepribadian**

Menurut Ellis ada tiga hal yang terkait dengan perilaku, yaitu *antecedent event (A)*, *belief (B)*, *emotional consequence (C)* yang dikenal dengan konsep ABC.<sup>20</sup>

*Antecedent event* merupakan peristiwa pendahulu yang berupa fakta, peristiwa, perilaku, atau sikap orang lain. Perceraian suatu keluarga, kelulusan bagi siswa dan seleksi masuk bagi calon karyawan dapat

---

<sup>19</sup> Corey Gerald, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi* (Bandung: Refika Aditama, 2005), hal. 238 – 239.

<sup>20</sup> Latipun, *Psikologi Konseling* (Malang: UMM Press, 2006), hal. 92.

merupakan *antecedent event* bagi seseorang. Prinsipnya segenap peristiwa luar yang dialami atau memapar individu adalah *antecedent event*.

*Belief (B)* adalah keyakinan, pandangan, nilai, atau verbalisasi diri individu terhadap suatu peristiwa. Keyakinan seseorang ada 2 macam keyakinan rasional (rB) dan keyakinan irrasional (iB). Keyakinan yang rasional merupakan cara berpikir yang tepat, masuk akal, bijaksana dan karena itu produktif. Sedangkan keyakinan yang irrasional adalah sistem berpikir seseorang yang salah, tidak masuk akal, emosional, dan karena itu tidak produktif.

*Emotional consequence (C)* merupakan konsekuensi emosional sebagai akibat atau reaksi individu dalam bentuk perasaan senang atau hambatan emosi dalam hubungannya dengan *antecedent event*. Konsekuensi emosional itu bukan akibat langsung dari A tetapi disebabkan oleh beberapa variabel antara dalam bentuk B yang baik atau dalam bentuk yang buruk. Menurut Ellis perilaku seseorang khususnya konsekuensi emosi : senang, sedih, frustrasi, bukan disebabkan secara langsung oleh peristiwa yang dialami individu. Perasaan-perasaan itu diakibatkan oleh cara berpikir atau sistem kepercayaan seseorang. Peristiwa yang terjadi di sekitar kita atau yang dialami individu akan direaksi sesuai dengan sistem keyakinan.

Keadaan *neurosis* umumnya dipelajari melalui pengajar awal atau keyakinan yang tidak rasional oleh anggota keluarganya. Menurut Ellis orang yang berkeyakinan rasional akan mereaksi peristiwa-peristiwa yang

dihadapi dengan melakukan sesuatu secara realistisk. Dan begitu sebaliknya akan mengalami perasaan cemas, menganggap ada bahaya sedang mengancam dan pada akhirnya akan melakukan peristiwa itu tidak realistis.

Ellis juga menambahkan bahwa setelah konsep abc maka menyusun *desputing* yang merupakan penerapan metode ilmiah untuk membantu klien menantang keyakinan irasionalnya. *Desputing* merupakan implementasi dari proses terapi yang dijalankan oleh konselor dan klien melalui proses belajar mengajar, dimana konselor menunjukkan berbagai prinsip prinsip logika dan dapat diuji kebenarannya untuk menyanggah keyakinan irasional klien.<sup>21</sup>

Ellis beranggapan bahwa berbagai sistem keyakinan yang ada di masyarakat termasuk di antaranya agama dan mistik banyak tidak membantu orang menjadi sehat, tetapi sebaliknya seringkali membahayakan dan menghentikan terbentuknya kehidupan yang sehat secara psikologis. Ellis menunjukkan bahwa banyak jalan yang digunakan dalam tre yang diarahkan pada satu tujuan utama yaitu “meminimalkan pandangan yang mengalahkan diri dari klien dan membantu klien untuk memperoleh filsafat hidup yang realistik”.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> L Lumongga Namora, *Memahami Dasar – Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hal. 178 – 179.

<sup>22</sup> Corey Gerald, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi* (Bandung: Refika Aditama, 2005), hal. 246 – 247.

### 3. Tujuan Teori Terapi Rasional Emotif Behavior

Mendorong suatu reevaluasi filosofis dan ideologis, berlandaskan asumsi bahwa masalah manusia berakar secara filosofis, jadi Tre tidak diarahkan semata mata pada penghapusan gejala, tetapi mendorong klien agar menguji secara kritis nilai nilai dirinya yang paling dasar.

Jika masalah yang dihadirkan oleh klien adalah kekuatan atas kegagalan perkawinan sasaran yang dituju oleh terapi bukan hanya pengurangan kekuatan yang spesifik itu, melainkan penanganan atas rasa takut gagal pada umumnya. Pendek kata tujuan utama terapiutiknya membantu klien untuk membebaskan diri sendiri dari gejala gejala yang dilaporkan dan yang tidak dilaporkan kepada terapis.

### 4. Teknik-Teknik Teori Terapi Rasional Emotif Behavior

George dan Cristiani mengemukakan tahapan konseling adalah sebagai berikut:<sup>23</sup>Tahap pertama proses untuk menunjukkan kepada klien bahwa dirinya tidak logis, membantu mereka memahami bagaimana dan mengapa menjadi demikian, dan menunjukkan hubungan gangguan yang irrasional itu dengan ketidakbahagiaan dan gangguan emosional yang dialami.

Tahap kedua membantu klien menyakini bahwa berpikir dapat ditantang dan diubah. Kesiadaan klien untuk diekspresikan secara logis terhadap gagasan yang dialami klien dan konselor mengarahkan pada klien untuk melakukan *disputing* terhadap keyakinan klien yang irrasional

---

<sup>23</sup> Latipun, *Psikologi Konseling* (Malang: UMM Press, 2006) , hal. 102 – 103.

Tahap ketiga, membantu klien lebih mendebatkan gangguan yang tidak tepat atau irrasional yang dipertahankan selama ini menuju cara berpikir yang rasional dengan cara reinduktrinasi yang rasional termasuk bersikap secara rasional. Teknik rasional emotif yang paling utama adalah mengajar secara aktif direktif.<sup>24</sup> Rasional emotif juga menekankan proses deduktif yang mengacu aspek kognitif (konselor terlihat bertindak sebagai guru dibandingkan sebagai fasilitator) Nantinya konselor dapat menerapkan metode terapi tingkah laku seperti :

- a. Pelaksanaan pekerjaan rumah
- b. Desensititasi
- c. Pengondisian
- d. Hipnoterapi
- e. Latihan asertif

selain itu Willis menyebutkan beberapa teknik rasional emotif lainnya :

- a. Sosiodrama yaitu Sandiwara singkat yang menjelaskan masalah masalah di kehidupan sosial
- b. Percontohan / modelling
- c. Teknik *reinforcement*
- d. *Relaxation*
- e. *Self control* klien diajarkan cara cara mengendalikan diri dan menahan emosi
- f. Diskusi

---

<sup>24</sup> L Lumongga Namora, *Memahami Dasar – Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013, ) hal. 182 – 183.

- g. Simulais yaitu melalui bermain peran antara konselor dan klien
- h. Bibliografi yaitu memberikan bahan bacaan tentang orang-orang yang mengalami masalah yang hampir sama dengan klien dan akhirnya dapat mengatasi masalahnya. Atau bahan bacaan yang dapat meningkatkan cara berpikir klien agar lebih rasional

- Dasar asumsi manusia mempunyai potensi baik /berpikir rasional dan jujur ataupun berlaku jahat / irrasional
- Konsep ABCD

George dan Cristiani mengemukakan tahapan konseling adalah sebagai berikut:

- Tahap pertama proses untuk menunjukkan kepada klien bahwa dirinya tidak logis.
- Tahap kedua membantu klien menyakini bahwa berpikir dapat ditantang dan diubah. Kesiapan klien untuk diekspresikan secara logis terhadap gagasan yang dialami klien dan konselor mengarahkan pada klien untuk melakukan *disputing* terhadap keyakinan klien yang irrasional
- Tahap ketiga, membantu klien lebih mendebatkan gangguan yang tidak tepat atau irrasional yang dipertahankan selama

الْمَشَقَّةُ تُجَلِّبُ التَّيْسِيرُ

"Kesukaran dapat menarik kemudahan."

"apabila suatu perkara itu sempit maka hukumnya menjadi luas, sebaliknya jika suatu perkara itu luas maka hukumnya menjadi sempit."

Kaidah itu dikumandangkan oleh Imam Syafi'I, kemudian diteruskan oleh Al-Ghazali dengan redaksi yang berbeda :

كل ما تجاوز حده انعكس الى ضده

" semua yang melampaui batas, maka (hukumnya) berbalik kepada kebalikannya".

Gambar 2.4 : Bagan Eksplorasi Nilai-Nilai Konseling Dalam Qawaidul Fiqhiyah T.K. Rasional Emotif Behavior

## 5. Ilustrasi

Si A, adalah lulusan dari institut ahli norma agama di kota surabaya.

Dia bercita – cita menjadi guru disurabaya. Terobsesinya Si A menjadi guru sehingga ketika lamaran ia ditolak ia selalu menyalahkan keadaan.

Bahkan ia mempunyai pemikiran kalau kongkalikong dengan orang dalam birokrasi sangat perlu.

## 6. Analisis kasus

Tahap pertama ditunjukkan ketidak logisan dari pola pikir Si A selanjutnya diajak bagaimana memahami permasalahan, mengapa demikian itu, menunjukkan ketidak bahagiaan itu dengan pola pikir yang tidak logisnya.

Tahap kedua menyakinkan klien bahwa pola pikir dapat diubah yang lebih rasional dan melakukan apa yang diperoleh ketika berpikir lebih rasional.

## E. Qowaidul Fiqhiyah Asasiah Terkait Adat Kebiasaan

أَلْعَادَةُ مُحَكَّمَةٌ

Artinya: “Adat kebiasaan dapat ditetapkan sebagai hukum”.

Adat kebiasaan suatu masyarakat dibangun atas dasar nilai-nilai yang dianggap oleh masyarakat tersebut. Nilai-nilai tersebut diketahui, dipahami, disikapi, dan dilaksanakan atas dasar kesadaran masyarakat tersebut.

### 1. Dasar-Dasar Nash kaidah

Firman Allah SWT:

*"Dan pergaulilah mereka secara patut." (QS an-Nisa':19)*

Artinya: “ Dan pergaulilah mereka (istri-istrimu) dengan cara yang ma’ruf (baik)”. (HR. Ahmad dari Ibnu Mas’ud).

Sabda Nabi SAW:

Artinya: “*Apa yang dipandang baik oleh muslim maka baik pula disisi Allah*”. (HR. Ahmad dari Ibnu Mas’ud).<sup>25</sup>

Pengertian ‘Adah atau ‘Uruf menurut Jumhur ulama mengidentikkan term ‘adah dengan ‘uruf, keduanya mempunyai arti yang sama. Namun sebagai fuqaha membedakannya. Al-Jurjani misalnya mendefinisikan ‘adah dengan: Adah adalah suatu (perbuatan) yang terus menerus dilakukan manusia, karena logis dan dilakukan secara terus menerus. Sedangkan ‘uruf adalah: ‘Uruf tidak hanya merupakan perkataan, tetapi juga perbuatan atau juga meninggalkan sesuatu. Karena itu dalam terminology bahasa Arab antara ‘uruf dan ‘adah tiada beda.

Syarat diterimanya ‘uruf / ‘adah menurut pengertian diatas, maka adah dapat diterima jika memenuhi syarat sebagai berikut:

- a. Perbuatan yang dilakukan logis dan relevan dengan akal sehat.
- b. Perbuatan, perkataan yang dilakukan selalu terulang-ulang boleh dikata sudah mendarah daging pada perilaku masyarakat.
- c. Tidak bertentangan dengan ketentuan nash, baik al-Qur’an maupun as-Sunnah
- d. Tidak mendatangkan kemudharatan serta sejalan dengan jiwa dan akal yang sejahtera.
- e. Kaidah yang berkaitan dengan adah

---

<sup>25</sup> Musbikin Imam, *Qawaid al – Fiqhiyah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 92 -93.

"Semua yang diatur oleh syara'secara mutlak namun belum ada ketentuan dalam agama serta dalam bahasa maka semua itu dikembalikan pada urf."

## 2. Teori Kepribadian *Client Centered*

Berdasarkan sejarahnya, teori konseling yang dikembangkan rogers ini mengalami beberapa perubahan. Pada mulanya dia megembangkan pendekatan konseling yang disebut *non-directive counseling*. Pendekatan ini sebagai reaksi terhadap teori teori konseling yang berkembang saat itu yang terlalu berorientasi pada konselor.

Pada tahun 1951 rogers mengubah namanya *Client Centered Counseling* sehubungan dengan perubahan pandangan konseling yang menekankan pada upaya reflektif terhadap perasaan klien.enam tahun berikutnya rogers mengubah sekali lagi pendekatannya menjadi berpusat pada person (*Person Centered*), yang memandang klien sebagai patner dan klien perlu adanya keserasian pengalaman baik pada klien maupun konselor dan keduanya perlu mengemukakan pengalamannya pada saat hubungan konseling berlangsung.

## 3. Dinamika Kepribadian

Rogers mengungkapkan ada 3 hal yang esensial dalam hubungannya dengan kepribadian yaitu self, medan fenomenal, dan organisme.

Self disebut pula struktur *self* atau *self concept* merupakan persepsi dan nilai nilai individu tentang dirinya atau hal hal lain yang berhubungan

dengan dirinya.<sup>26</sup> *Self* merupakan suatu konsepsi yang merupakan persepsi mengenai dirinya “I” atau “me” dan persepsi hubungan dirinya dengan orang lain dengan segala aspek kehidupannya.

*Self* meliputi dua hal, yaitu : self riil (*real self*) dan self ideal (*ideal self*). *real self* merupakan gambaran sebenarnya tentang dirinya yang nyata, dan ideal self merupakan apa yang menjadi kesukaan, harapan, atau idealisasi tentang dirinya.

Pendekatan *Client Centered* berfokus pada tanggung jawab dan kesanggupan klien untuk menemukan cara cara menghadapi kenyataan secara lebih penuh.<sup>27</sup> Klien sebagai orang yang paling mengetahui dirinya sendiri adalah orang yang harus menemukan tingkah laku yang lebih pantas bagi dirinya.

Medan fenomenal merupakan keseluruhan pengalaman seseorang yang diterimanya baik yang disadari maupun tidak disadari. pengalaman yang meliputi peristiwa peristiwa yang diperoleh dari pengamatan dan dari apa yang pernah dilakukan individu. Pengalaman ada yang bersifat internal yaitu persepsi mengenai dirinya sendiri dan pengalaman yang bersifat eksternal yaitu pengalaman mengenai dunia luar. pengalaman pengalaman ini berbeda satu dengan yang lainnya.

Pendekatan *Client Centered* menekankan dunia fenomenal. Dengan empati yang cermat dan dengan usaha untuk memahami klien. dengan empati yang cermat dan dengan usaha untuk memahami kerangka acuan

---

<sup>26</sup> Latipun, *Psikologi Konseling* (Malang: UMM Press, 2006), hal. 77 – 78.

<sup>27</sup> Corey Gerald, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi* (Bandung: Refika Aditama, 2005), hal. 91 – 94.

internal klien, terapis memberikan perhatian terutama pada persepsi diri klien dan persepsi terhadap dunia. Organisme merupakan keseluruhan totalitas individu yang meliputi pemikiran, perilaku, dan keadaan fisik. Organisme mempunyai satu kecenderungan dan dorongan dasar yaitu mengaktualisasikan, mempertahankan dan mengembangkan diri.

Perilaku itu merupakan usaha organisme yang berarah tujuan yaitu untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan sebagaimana yang dialaminya, dan dalam medan sebagaimana yang diamatinya. Dalam hubungan ini emosi menyertai dan pada umumnya memberikan fasilitas perilaku berarah tujuan itu. Kebanyakan cara-cara berperilaku yang diambil orang adalah selaras dengan konsep self.

Menurut pendekatan *client centered*, psikoterapi hanyalah salah satu contoh hubungan yang konstruktif. Klien mengalami pertumbuhan psikoterapeutik di dalam dan melalui hubungannya dengan seseorang membantunya melakukan apa yang tidak bisa dilakukan sendirian. Itu adalah hubungan dengan konselor yang selaras, bersikap menerima dan empatik yang bertindak sebagai agen perubahan terapeutik bagi klien.

#### **4. Tujuan Pendekatan *Client Centered***

Willis mengatakan bahwa *client centered* sering pula disebut sebagai *psikoterapi non directive* yang merupakan metode perawatan psikis yang dilakukan dengan cara berdialog dengan klien agar tercapai gambaran antara ideal self dengan riil self. Ciri-ciri pendekatan ini adalah :

- a. Ditujukan kepada klien yang mampu memecahkan masalahnya agar tercapai kepribadian klien yang terpadu. Didalam 19 dalil dalam bukunya rogers “tiap individu ada dalam dunia pengalaman yang selalu berubah, dimana ia menjadi pusatnya”.Pengalaman disini diartikan sebagai segala sesuatu yang terjadi dalam organisme dalam sesuatu saat, termasuk proses proses psikologis, kesan kesan sensoris, dan aktivitas aktivitas motoris.kebanyakan dari pengalaman tak sadar itu dapat dijadikan sadar apabila kesadaran itu terdiri dari hal hal yang dapat dilambangkan.
- b. Sasaran konseling adalah aspek emosi dan perasaan, bukan aspek intelektual.
- c. Titik Tolak konseling adalah masa sekarang bukan masa lalu.
- d. Tujuan konseling adalah menyesuaikan antara ideal self dengan riil self. “organisme bereaksi terhadap medan sebagaimana medan itu dialami dan diamatinya.Bagi individu dunia pengamatan adalah kenyataan(realitas)”.hal ini mengisyaratkan bahwa pribadi tidak bereaksi terhadap perangsang perangsang dari luar dan pendorong dari dalam sebagaimana adanya,tetapi dia bereaksi terhadap hal yang merangsang dan mendorongnya seperti apa yang dialaminya. Apapun yang dipikirkannya sebagai benar, baik itu betul betul benar atau tidak, adalah kenyataan, dan kenyataan subyektif inilah yang menentukan tingkah lakunya. Konsekuensi perumusan ini adalah pengetahuan mengenai stimulus saja tidak cukup untuk meramalkan

- tingkah laku; orang harus mengetahui bagaimana pribadi mengamati stimulus itu. misalnya orang tak dapat meramalkan bahwa seorang akan memasukkan garam ke dalam kopi, kalau orang tak tahu bahwa orang tersebut mengamati garam itu sebagai gula. Rogers membenarkan, bahwa pribadi cenderung untuk menchek dunia pengalamannya dengan dunia sebenarnya. Mentest kenyataan ini memberinya pengetahuan yang dapat disangkutkan pada dunia sehingga dia dapat bertingkah laku secara realistis. Untuk membedakan pengalaman itu dapat ditest atau tidak rogers mencoba menyuguhkan dalil yang menyimpang dari kerangka fikiran fenomenologi murni. Menurut rogers apa yang dialami atau difikirkan orang sebenarnya bukan kenyataan bagi orang itu; hal itu hanyalah hipotesis tentang kenyataan yang harus ditest, yang dapat benar atau tidak. Mentest ini terdiri dari menchek ketepatan informasi yang diterimanya yang merupakan dasar dari hipotesisnya dengan sumber sumber informasi yang lain (kejelian/ketelitian).
- e. Klien paling berperan aktif dalam proses konseling, sedangkan konselor hanya bertindak pasif reflektif. Pada dasarnya tingkah laku itu adalah usaha organisme yang berarah tujuan yaitu memuaskan kebutuhan kebutuhan sebagaimana yang dialaminya, dan medan sebagaimana yang diamatinya”. Walaupun ada banyak kebutuhan kebutuhan namun itu semua mengabdikan kepada tujuan organisme

untuk mengaktualisasikan, mempertahankan, dan mengembangkan diri.

### 5. Teknik-Teknik *Client Centered*

Tahapan teknik pelaksanaan client centered menurut Boy dan Pine jika dilihat dari apa yang dilakukan konselor dapat dibuat dalam dua tahap. Tahap pertama, membangun hubungan terapeutik, menciptakan kondisi fasilitatif, dan hubungan yang substantif seperti empati, kejujuran, ketulusan, penghargaan dan positif tanpa syarat. Lebih lanjut Rogers mengemukakan beberapa sifat konselor yang dijadikan sebagai teknik dalam client centered :

Empati adalah kemampuan untuk sama sama merasakan kondisi klien dan menyampaikan kembali perasaan tersebut. *Positif regard* adalah menerima keadaan klien apa adanya secara netral. *Congruence*, konselor menjadi pribadi yang terintegrasi antara apa yang dikatakan dan apa yang dilakukannya<sup>28</sup>

Tahap kedua adalah tahap kelanjutan yang disesuaikan dengan efektifitas hubungan konseling dan disesuaikan dengan kebutuhan klien. Sedangkan jika dilihat dari segi pengalaman klien dalam proses hubungan konseling dapat dijabarkan bahwa proses konseling dapat dibagi menjadi empat tahap.

Tahap pertama klien datang ke konselor dalam kondisi tidak *congruen*, mengalami kecemasan, atau kondisi penyesuaian diri yang tidak

---

<sup>28</sup> L Lumongga Namora, *Memahami Dasar – Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hal. 158 – 159.

baik. Tahap kedua saat klien menjumpai konselor dengan penuh harapan dapat memperoleh banyak jawaban atas permasalahan yang sedang dialami, dan menemukan jalan atas kesulitan kesulitannya. Perasaan yang ada pada klien adalah ketidak mampuan mengatasi kesulitan hidupnya.

Tahap ketiga, pada awal konseling klien menunjukkan perilaku dan perasaannya yang kaku. Dia menyatakan permasalahan yang dialami kepada konselor secara permukaan dan belum menyatakan pribadi yang dalam. Pada awal awal ini klien cenderung mengeksternalisasi perasaan dan masalahnya dan mungkin bersikap defensif.

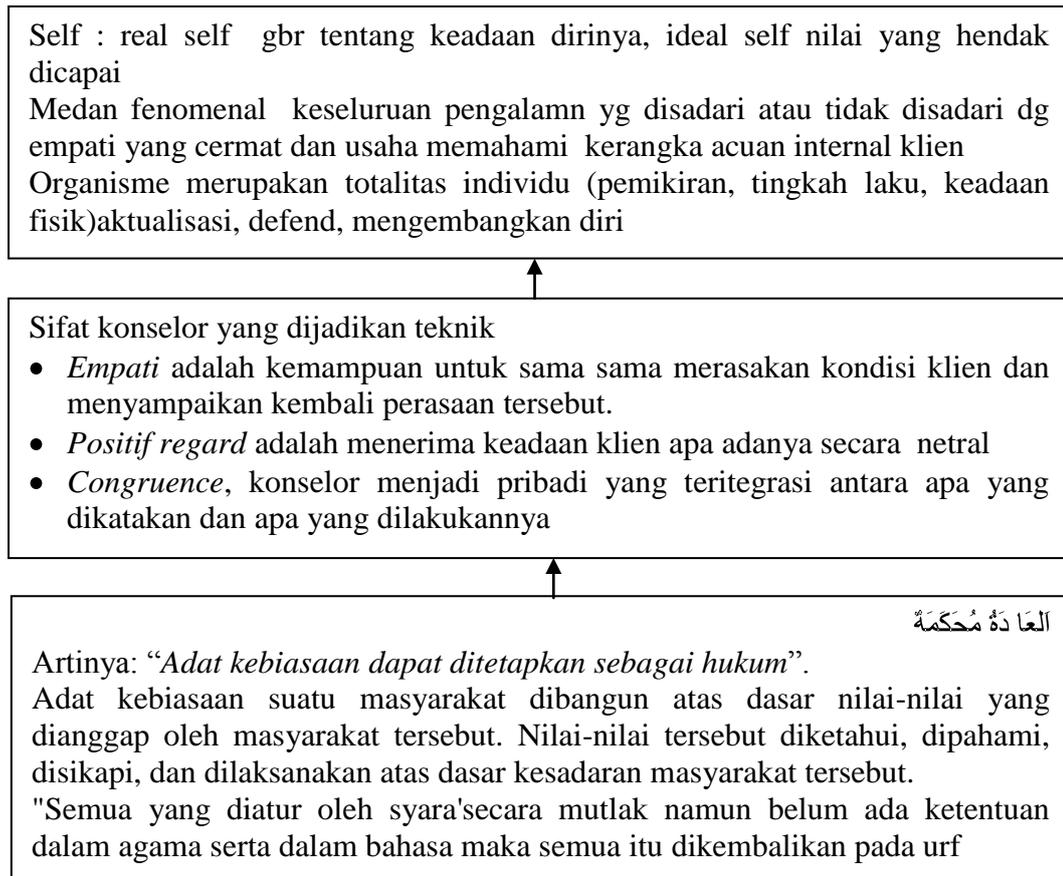
Karena kondisi yang diciptakan konselor kondusif dengan sikap empati dan penghargaan, konselor terus membantu klien mengeksplorasi dirinya secara lebih terbuka. Jika hal ini berhasil maka klien mulai menunjukkan sikapnya yang lebih menyatakan diri yang sesungguhnya.

Tahapan yang keempat klien mulai menghilangkan sikap dan perilaku yang kaku, membuka diri terhadap pengalamannya dan belajar untuk bersikap lebih matang dan lebih teraktualisasi dengan jalan menghilangkan pengalaman yang didistorsinya.

## **6. Ilustrasi kasus**

Si A adalah salah satu penghuni panti rehabilitasi pecandu narkoba di Surabaya. Awal dia masuk pada panti rehabilitasi ini, setelah mengadakan wawancara beberapa kali didapati ia adalah korban dari obat – obat penenang yang digunakan untuk hewan. Alasan terkuat Si A terjerumus ke obat – obatan dan alkoholis karena sistem pengawasan orang tua yang

lemah ditambah lagi ruang curhat kehidupan Si A tidak teraktualisasikan di keluarga itu. Salah satu – satunya tempat curhat Si A adalah pergaulannya dengan teman – teman sekolahnya. Dalam perjalanannya Si A orangnya lebih tertutup dan defensif.



Gambar 2.5 : Bagan Eksplorasi Nilai Nilai Konseling Dalam Qawaidul Fiqhiyah T.K Client Centre

## 7. Analisis Kasus

Disini *real self* klien adalah pecandu narkoba disebabkan kenakalan remaja yang didalamnya pola didik dalam keluarga yang salah dan hilangnya sosok ke ibuan dalam keluarga. *Ideal self* adalah hadirnya sosok ibu yang menjadi teman curhat dan penampung segala urusan yang tidak selesai. Seperti halnya masa kecilnya adanya keluarga yang utuh, perhatian

yang penuh, dan bergelimang kasih sayang. *Medan fenomenalnya* pecandu narkoba (akibat pengaruh lingkungan yang buruk) dan penemuan solusi perkembangan kehidupan fahri sebagai remaja yang benar. organisme (keseluruhan aktifitas klien aktualisasi, mempertahankan, mengembangkan diri) yang ditemukan ialah perilaku *maladaptif* dan *maladjustment*.